

Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

Wan Nur Hikmah¹, Anizar Rahayu²

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta

¹wannurhikmah07@gmail.com, ²Anizar.rahayu@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang tinggal di Pekanbaru. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah pentingnya kesiapan menikah dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis, serta bagaimana kematangan emosi dan dukungan sosial dapat berkontribusi dalam proses tersebut. Skala kesiapan menikah dimodifikasi dari skala *material readiness questionnaire* dari Ghalili (2012), skala kematangan emosi dikonstruksi dari teori Schneider (1964) serta skala dukungan sosial dikonstruksi dari teori safarino (2008). Analisis penelitian menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 207 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kematangan emosi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 51,0% yang berarti semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal; (2) dukungan sosial berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 24,5% yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal; (3) kematangan emosi dan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 52,1%. Penelitian ini menegaskan adanya kematangan emosi dan dukungan sosial dalam meningkatkan kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

Kata Kunci: *kematangan emosi, dukungan sosial, kesiapan menikah.*

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of emotional maturity and social support on marital readiness in young adults living in Pekanbaru. The issue underlying this research is the importance of marriage readiness in building a healthy and harmonious marital relationship and how emotional maturity and social support contribute to this process. The marriage readiness scale was modified from the material readiness questionnaire scale from Ghalili (2012), the emotional maturity scale was constructed from Schneider's theory (1964) and the social support scale was constructed from Safarino's (2008) theory. Research analysis used multiple linear regression to test the hypotheses. The sampling technique used is purposive sampling with a total of 207 individuals. The research results indicate that: (1) emotional maturity has a significantly positive effect on marriage readiness with a contribution effect of 51,0%, meaning the higher the level of emotional maturity, the higher the level of marriage readiness in young adults; (2) social support has a significantly positive effect on marriage readiness with a contribution effect of 24,5%, meaning the higher the social support, the higher the level of marriage readiness in young adults; (3) emotional maturity and social support significantly positive affect marriage readiness with a contribution effect of 52.1%. This study emphasizes the existence of emotional maturity and social support in enhancing marriage readiness in young adults.

Keywords: *emotional maturity, social support, marriage readiness.*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu bagian penting dalam perjalanan hidup setiap individu, selain untuk memenuhi kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kepuasan psikologis seperti perasaan disayang, rasa aman, dan dihormati. Hurlock (2017) mengungkapkan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis terjadi.

Hurlock (2017) memaparkan bahwa pernikahan merupakan sebuah pola umum pada kehidupan individu dewasa awal, karena setiap individu akan mengalami kehidupan berumah tangga dan juga melewati tekanan atas tuntutan untuk segera menikah dari orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menandakan bahwasannya pernikahan memperoleh perhatian tersendiri di lingkungan masyarakat, namun dalam beberapa tahun terakhir, tren angka pernikahan menurun. Hal ini dilaporkan oleh media Korea, Jepang, Singapura, Tiongkok dan Indonesia juga mengalaminya. Data Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan penurunan angka pernikahan di Indonesia jika dirinci menunjukkan angka pernikahan pada tahun 2021 sebanyak 1.742.049, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 1.705.348 dan pada tahun 2023 kembali turun menjadi 1.577.255, sedangkan pada tahun 2024 dilaporkan angka perkawinan Indonesia tercatat terus menurun.

Kondisi serupa terjadi di Pekanbaru, Riau. Data Badan Pusat Statistik Pekanbaru (2024) melaporkan penurunan angka pernikahan di Pekanbaru, jika dirinci angka pernikahan pada tahun 2020 sebanyak 6.857, kemudian pada tahun 2021 turun menjadi 6512 dan pada tahun 2022 kembali turun menjadi 6163, sedangkan pada tahun 2023-2024 melaporkan angka pernikahan di Pekanbaru terus menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningtias (2022) tentang faktor yang

mempengaruhi penurunan angka pernikahan di Indonesia disebabkan beberapa aspek yang melatar belakangi, diantaranya perubahan mindset yang terjadi di masyarakat. Belakangan ini masyarakat memiliki banyak hal yang ingin diraih, baik itu pria maupun wanita, seperti karier, kesuksesan dan pendidikan yang menjadikan masyarakat muda tidak berfokus hanya pada berumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Defi (2023) yang menyebutkan alasan dewasa awal belum menikah karena keinginannya untuk berfokus pada karir sehingga dapat mewujudkan ambisi dan mimpi yang dimiliki. Selain itu juga masih belum yakin untuk berkomitmen mengikat diri dengan orang lain. Penelitian Mahfuzhatillah (2018) menunjukkan bahwa alasan menunda pernikahan adalah keinginan untuk menjalani hidup secara pribadi dan bebas, fokus pada pekerjaan, trauma perceraian, egosentrisme dan narsisme, identifikasi secara ketat terhadap figur ayah dan anggapan tidak akan mendapat jodoh.

Banyaknya kasus-kasus yang telah dipaparkan diatas menjadi perhatian bagi dewasa awal, terutama menjadi pelajaran bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan dengan menyiapkan lebih matang sebelum menikah. Kesiapan menikah atau *marriage readiness* merupakan keadaan dimana individu memiliki kesiapan untuk menjalankan tugas-tugas setelah menikah seperti bertanggung jawab atas peran suami atau istri, mengasuh anak, mengurus rumah tangga, terlibat dalam aktivitas seksual, dan lain-lain (Abdurrahman & Mujiran, 2020).

Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, maka untuk mewujudkannya diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang, lengkap, dan menyeluruh. Kennedy (dalam Ubaedillah, 2021) menemukan beberapa upaya yang perlu dilakukan individu untuk mempersiapkan suatu pernikahan, antara

lain siapa dan bagaimana keadaan individu sebelum membina keluarga, kondisi kesehatan baik jasmani dan rohani, latar belakang keluarga, kehidupan sosial, budaya dan ekonomi keluarga serta keyakinan terhadap agama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu kesiapan menikah yang harus disiapkan oleh individu yang hendak menikah adalah kematangan emosi (Handayani & Fitriani, 2020).

Kematangan emosi menurut Hurlock (2017) adalah suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga ketika individu melakukan suatu tindakan akan disadari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah suasana hatinya. Pasangan yang memiliki banyak konflik dengan kematangan emosi yang kurang baik cenderung sulit untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut menjadikan pasangan lebih mudah menyerah untuk mempertahankan pernikahan dan mengambil keputusan untuk bercerai. Berbeda dengan individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, biasanya akan menilai sesuatu menggunakan logika sebelum bereaksi secara emosional, sehingga akan mudah membuat keputusan dan menyelesaikan masalah (Handayani & Fitriani, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah juga berkaitan erat dengan dukungan sosial (Setyorini, dkk, 2023) yaitu suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan bantuan dari orang lain guna menemukan jalan keluar dari kendala yang dialami (Rif'ati, dkk., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Syamal dan Taufik (2019) menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah, hubungan dukungan sosial dengan kesiapan menikah ini berada pada kategori yang cukup kuat. Gambaran individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang tinggi, akan semakin siap

untuk menikah. Selain itu Diva., (2023) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Adhim (2022) menyebutkan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Dukungan sosial yang diterima seorang dapat meningkatkan keyakinan untuk berumah tangga. Ketika individu telah mantap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, maka dirinya telah siap menerima segala perbedaan yang akan dihadapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui: pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

2. LANDASAN TEORI

Kesiapan menikah

Ghalili (2012) menyatakan bahwa kesiapan menikah merupakan evaluasi terkait dengan kesiapan individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan pernikahan dan mengambil tanggung jawab dalam menjalankan peran baru sebagai pasangan dan orang tua. Ghalili (2012) menyatakan bahwa dimensi pada kesiapan menikah terdiri dari 9 dimensi, diantaranya:

- a. Kesiapan Usia: dewasa awal dalam penelitian ini merujuk pada kriteria

- seperti mencapai usia dewasa untuk mendapatkan persepsi siap menikah. Usia yang diinginkan untuk menikah bisa efektif pada persepsi orang dewasa muda tentang kesiapan dan perilaku perkawinan, mereka yang ingin menikah di usia yang lebih rendah akan mempersiapkan diri mereka untuk menikah lebih cepat.
- b. Kesiapan Fisik: yang dimaksud ialah kemampuan untuk melakukan hubungan seksual. Dimana hal mendasar dari sebuah pernikahan ialah untuk menyalurkan kebutuhan fisik terkait seksual guna meneruskan keturunan. Selain itu, bagi perempuan indikator kesiapan fisik juga terkait kesiapannya untuk mengandung dan melahirkan anak-anak.
 - c. Kesiapan Mental: merupakan aspek kognitif yang terdapat di dalam individu dewasa awal. Kesiapan mental dapat dilihat dari kemampuan individu dalam merencanakan kehidupan di masa depan, memiliki harapan logis, sikap positif terhadap pernikahan dan siap bertanggung jawab atas diri dan hidupnya.
 - d. Kesiapan Finansial: merupakan kriteria penting untuk kesiapan menikah khususnya bagi laki-laki karena kewajibannya setelah menikah adalah memberi nafkah untuk keluarga. Kesiapan finansial ditandai dengan memiliki cukup uang, menetap dalam karier jangka panjang, kemandirian finansial dari orang tua. Sedangkan bagi perempuan, kesiapan finansial terkait kemandirian finansial dan juga kemampuan dalam mengelola keuangan.
 - e. Kesiapan Moral: berkaitan dengan upaya individu dalam membangun hubungan yang stabil dalam pernikahan. Sehingga dalam menjalani kehidupan pernikahan individu telah memiliki komitmen pada hubungan pernikahan dan juga pada nilai-nilai agamanya untuk dapat menghadapi tantangan pernikahan. Bentuk kesiapan moral lainnya ialah kemampuan individu untuk bersabar serta berdamai dengan pengalaman cinta di masa lalu.
 - f. Kesiapan Emosional: emosi yang stabil memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan perkawinan yang sukses. Sehingga kesiapan emosi ditandai dengan kemampuan individu untuk mengontrol emosinya untuk menghindari perilaku agresif dan kekerasan. Bukan hanya itu, kesiapan emosi juga terkait dengan kemampuan mengekspresikan perasaan, pengendalian diri saat marah dan mampu melepaskan diri dari kedekatan emosi dengan orang tua secara berlebihan.
 - g. Kesiapan Kontekstual Sosial: terkait penyesuaan diri individu dengan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, mereka percaya bahwa diperlukan seorang pria muda untuk menyelesaikan dinas militer sebelum tindakan pernikahan. Selain itu, memiliki karir jangka panjang juga diperlukan untuk dapat mendukung keluarga masa depan.
 - h. Kesiapan Interpersonal: kriteria kesiapan menikah yang terkait dengan kompetensi interpersonal dalam hubungan. Kesiapan ini ditandai dengan kesadaran individu untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehingga kemampuan yang penting untuk mempersiapkan kompetensi interpersonal ialah dengan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan perbedaan dan konflik.

- i. Kesiapan Menjalankan Peran: setelah menikah yaitu dengan kapasitas untuk memenuhi peran spesifik dalam keluarga, seperti mengelola rumah tangga, memasak, merawat dan mengasuh anak-anak.

Kematangan Emosi

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa individu disebut matang emosinya jika potensi yang dikembangkan dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara efektif dan positif. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa kematangan emosi seseorang memiliki aspek-aspek yaitu:

- a. Kecukupan Respon Emosional (*Adequacy of Emotional Respon*) adalah kemampuan seseorang untuk menampilkan respon emosional dengan kadar yang tepat, tidak berlebihan atau kurang, yang berarti bahwa respon-respon emosinya harus cocok dengan tingkat pertumbuhannya. Orang dewasa yang seperti anak kecil menggunakan tangisan atau ledakan kemarahan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya merupakan ketidakmatangan emosi.
- b. Jarak dan Kedalaman Emosi (*Emotional Range and Depth*) adalah kemampuan seseorang untuk menampilkan respon emosional yang sesuai dengan rangsangan yang diterima. Kematangan emosi menuntut adanya suatu perkembangan yang memadai sehingga mampu menjadi dasar penyesuaian yang baik.
- c. Kontrol Emosi (*Emotional Control*) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengontrol emosi. Kontrol emosi yang kurang atau berlebihan akan menghambat penyesuaian sosial. Sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kurangnya kontrol emosi antara lain,

kemarahan yang meledak-ledak yang ditunjukkan dengan perilaku emosional, misalnya membanting barang atau berkelahi.

Dukungan Sosial

Sarafino (2008) mengemukakan dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada individu. Menurut Sarafino (2008) terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu: Menurut Sarafino (2008) terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu:

- a. Dukungan Emosional. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.
- b. Dukungan Penghargaan. Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.
- c. Dukungan Instrumental. Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan

pekerjaan pada waktu mengalami stres.

- d. Dukungan Informatif. Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

3. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini populasi infinit yang artinya populasi tidak dapat diketahui secara pasti. dengan jumlah sampel sebanyak 207 orang. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berusia 20 hingga 35 tahun yang sudah bekerja dan belum menikah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Variabel kesiapan menikah dimodifikasi dari skala *material readiness questionnaire* dari Ghalili (2012). Berdasarkan hasil tinjauan dari *expert judgement*. Peneliti menggunakan 7 dimensi dari skala *Marital Readiness Questionnaire*. Terdapat 1 dimensi yang tidak diikutsertakan dalam penelitian dikarenakan dimensi tersebut merupakan bagian dari kriteria responden (usia dan kematangan usia) dan juga terdapat aitem yang tidak sesuai dengan budaya dan kebiasaan di Indonesia (wajib militer). Adapun jumlah aitem skala kesiapan menikah setelah melakukan *expert judgment* dan uji coba yaitu 24 aitem. Skala *Marital Readiness Questionnaire* memiliki nilai indeks reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.718

Alat ukur kematangan emosi dalam penelitian ini dikonstruksi oleh peneliti dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang dikembangkan oleh Schneider (1964). Adapun jumlah

aitem skala kematangan emosi setelah melakukan *expert judgment* dan uji coba yaitu 19 aitem. Skala kematangan emosi memiliki nilai indeks reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.755. Begitu juga instrumen atau alat ukur dukungan sosial dalam penelitian ini dikonstruksi oleh peneliti dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikembangkan oleh Safarino (2008). Adapun jumlah aitem skala kematangan emosi setelah melakukan *expert judgment* dan uji coba yaitu 20 aitem. Skala dukungan sosial memiliki nilai indeks reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.754. Ketiga skala ini, terlampir di google drive, link: <https://docs.google.com/document/d/170gnqOiWaEcbiKISiW58JvssOQvN9EK7/edit?usp=sharing&oid=113883145656779488732&rtpof=true&sd=true>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah dengan menggunakan regresi linear berganda dengan program JASP 0.17.3.0

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Hipotesis pertama

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		β	T	P
H ₀	(Intercept)		144.192	<.001
H ₁	(Intercept)		9.347	<.001
	Kematangan Emosi (X ₁)	0.640	14.796	<.001
	Dukungan Sosial (X ₂)	0.129	2.412	0.030

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui variabel kematangan emosi (X₁) berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah. Hal ini dilihat nilai signifikansi dari variabel lebih kecil dari ketentuan

signifikansi < 0,05 dan nilai standardized koefisien beta sebesar 0.640. Maka hipotesis H1 diterima, artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, maka semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal.

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary – Y				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	7.786
H ₁	0.714	0.510	0.507	5.466

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai *r-square* dari variabel kematangan emosi terhadap kesiapan menikah menunjukkan angka 0.510. Artinya, ada kontribusi pengaruh sebesar 51,0% yang diberikan oleh variabel kematangan emosi terhadap kesiapan menikah.

b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		β	T	P
H ₀	(Intercept)		144.192	< .001
H ₁	(Intercept)		9.347	< .001
	Kematangan Emosi (X ₁)	0.640	14.796	< .001
	Dukungan Sosial (X ₂)	0.129	2.412	0.030

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui variabel dukungan sosial (X₂) berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi dari variabel lebih kecil dari ketentuan signifikansi < 0,05 dan nilai standardized koefisien beta sebesar 0.129. Maka hipotesis H2 diterima, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal.

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	7.786
H ₁	0.495	0.245	0.241	6.784

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai *r-square* dari variabel dukungan sosial terhadap kesiapan menikah menunjukkan angka 0.245. Artinya, ada kontribusi pengaruh sebesar 24,5% yang diberikan oleh variabel dukungan sosial terhadap kesiapan menikah.

c. Hipotesis Ketiga

Adapun hasil uji F untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	6502.913	2	3251.456	110.811	< .001
	Residual	5985.851	204	29.342		
	Total	12488.763	206			

Note: The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Hasil output di atas yang ditampilkan di atas menunjukkan angka F hitung sebesar 110,811 > 3,04 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena tingkat probabilitas signifikan 0,001 < 0,05 maka hipotesis H3 diterima. Artinya, kematangan emosi (X₁) dan dukungan sosial (X₂), secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menikah.

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien

Model Summary – Kesiapan Menikah (Y)				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	7.786
H ₁	0.722	0.521	0.516	5.417

Determinasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai *r-square* dari penelitian ini menunjukkan angka 0.521. Artinya, ada pengaruh sebesar 52,1% yang diberikan oleh variabel kematangan emosi (X_1) dan dukungan sosial (X_2), secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menikah. Jadi, ada 47,9% lainnya yang disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang tinggal di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah. Kesiapan menikah sangat penting pada dewasa awal karena pada tahap perkembangan ini individu sudah mulai memikirkan tentang pembentukan keluarga.

a. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah

Kematangan emosi (X_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah. Hal ini dilihat dari angka t hitung $>$ t tabel ($10,841 > 1,971$) dan nilai signifikansi dari variabel lebih kecil dari ketentuan signifikansi 0,001 ($0,001 < 0,05$) serta kontribusi pengaruh sebesar 51,0% yang diberikan oleh variabel kematangan emosi terhadap kesiapan menikah. Maka hipotesis H1 diterima, artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, maka semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal.

Menurut Blood (dalam Feliciano, 2019) bahwa kematangan emosi merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kesiapan menikah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Siswandari dan Astrella (2023) yang menyatakan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumdani (2022) dimana hasilnya menunjukkan bahwa antara kematangan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah calon pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosional akan semakin tinggi pula kesiapan menikah calon pengantin.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Karunia, dkk (2018), yang menunjukkan bahwa kesiapan menikah merupakan suatu evaluasi terkait kesediaan individu dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan pernikahan serta dapat bertanggung jawab atas peran baru dalam menjalankan kehidupan pernikahan. Beberapa kriteria dalam kesiapan menikah salah satunya adalah kesiapan secara emosi. Kematangan emosi diperlukan untuk menghadapi kehidupan pernikahan karena menjadi dasar siap atau tidaknya individu dalam membangun kehidupan rumah tangga dengan pasangannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Adhim (2022) yang juga menyatakan bahwa kematangan emosi salah satu aspek yang cukup penting untuk mempertahankan hubungan dalam rumah tangga. Individu yang mempunyai kematangan emosi yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka.

b. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah

Dukungan sosial (X_2) berpengaruh secara positif dan signifikan

terhadap kesiapan menikah. Hal ini dilihat dari angka t hitung $> t$ tabel ($2,179 > 1,971$) dan nilai signifikansi dari variabel lebih kecil dari ketentuan signifikansi $0,030$ ($0,030 < 0,05$) serta kontribusi pengaruh sebesar $24,5\%$ yang diberikan oleh variabel dukungan sosial terhadap kesiapan menikah. Maka hipotesis H_2 diterima, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal.

Holman dan Li (dalam Mayashopa, 2023) menyatakan bahwa dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, teman dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kesiapan menikah. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ningrum (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapan menikah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Lathiffah (2020) dimana hasilnya menunjukkan bahwa antara dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan peran penting dalam membantu individu merasa lebih siap untuk menikah, karena dapat memberikan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pernikahan, tetapi juga membentuk landasan yang lebih kuat untuk hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan pasangan hidup.

c. Pengaruh Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diperoleh nilai uji F menunjukkan angka F hitung sebesar $110,811 > 3,04$ dengan tingkat probabilitas signifikansi $0,001$. Karena tingkat probabilitas signifikan $0,001 < 0,05$ maka hipotesis H_3 diterima. Artinya, kematangan emosi (X_1) dan

dukungan sosial (X_2), secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menikah.

Berdasarkan nilai *r-square* dari penelitian ini menunjukkan angka $0,521$. Artinya, ada kontribusi sebesar $52,1\%$ yang diberikan variabel kematangan emosi (X_1) dan dukungan sosial (X_2), secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menikah.

Studi ini mengungkapkan bahwa baik kematangan emosi maupun dukungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan menikah secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Kematangan emosi (X_1) berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah, artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal.
- Dukungan sosial (X_2) berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal
- Kematangan emosi dan dukungan sosial berpengaruh simultan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar $52,1\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Mudjiran, M., & Ardi, Z. (2020). Hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Adhim, M.F. (2022). *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arumndani, A. S. (2022). *Pengaruh Kematangan Emosional*

- Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2024). *Angka Pernikahan di Indonesia*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024). *Angka Pernikahan di Indonesia*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik.
- Cohen, L. et al. (2007). *Research Methods in Education (6thed)*. London, New York: Routledge Falmer.
- Defi, Y. (2023). *Penyesuaian Diri Dalam Bekerja Dan Menikah Muda Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Lulusan SMP-SMA Di Desa Pageraji Kecamatann Cilogok Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Diva, V. V. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Pernikahan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Broken Home*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Feliciana, E. (2019). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya. *IR Perpustakaan Universitas Airlangga*. 58.
- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam sultan agung semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Ghalili, Z., et al (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076-1083.
- Hurlock, E.B. (2017). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock E.B. (2017). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriages readiness of emerging adulthood. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling*, 9(1), 29-34.
- Lathiffah, N. (2020). Efektivitas Penyuluhan Komunikasi Terapeutik Pra Menikah terhadap Kesiapan Diri Menuju Pernikahan. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15(1).
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal. *Ittihad*, 2(1).
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *Humanitas*, 18(1), 65.
- Ningtias, I. S. (2022). Faktor yang mempengaruhi penurunan angka pernikahan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 4(2), 87-98.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology: Biopsychological interaction sixth edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Setyorini, D. M., Shodiqoh, A., Naufalani, N. A., Saputra, D.,

- Pribadi, H. C., & Qomariah, N. (2023). Relationship Between Family Support and Work Family Balance in Career Women. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6 (2).
- Schneiders, A. A. (1964). Personal Adjustmenr and Mental Health. New York: Rinehart dan Winston.
- Siswandari, A. E., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadapkesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 20-30.
- Syamal, F., & Taufik, T. (2019). relationship of family support with marital readiness in women in early adult stage. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-7. doi: 10.24036/00133kons2019.
- Ubaedillah, A. (2021). *Pendidikan Pranikah Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

